

**HARI GURU 2008**  
Oleh  
Dr. Rochmat Wahab, MA

Secara historis, di awal kemerdekaan posisi guru sangat terhormat, di jaman orde baru posisi guru terpinggirkan, pada akhir-akhir ini profesi guru menapak ke arah kebangkitan. *Political will* pemerintah untuk meningkatkan martabat guru patut diapresiasi oleh segenap masyarakat dan bangsa Indonesia. Seiring dengan itu, maka sangatlah tepat jika Hari Guru 2008 yang jatuh pada 25 November 2008 mengambil tema **“Guru yang Profesional, Bermartabat Sejahtera, dan Terlindungi Mewujudkan Pendidikan Bermutu”**.

Pendidikan bermutu merupakan dambaan semua untuk menghasilkan insan yang berkualitas, produktif, dan *well adaptive*. Mari kita renungkan firman Allah swt berbunyi : *Kam min fi-atin qaliilatin ghalabat katsiiratan bi idznillaah*, yang artinya : Berapa banyak kaum yang sedikit dan berkualitas yang mampu mengalahkan kaum yang banyak (yang tak berkualitas) atas seijin Allah swt” (Al-Ayat). Atas dasar itulah, maka harus menjadi komitmen semua untuk menciptakan pendidikan bermutu pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jika sekarang penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun hampir mendekati tuntas, dan akan segera dimulai rintisan wajib belajar 12 tahun, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), maka upaya yang intensif sekarang yang sangat perlu diusahakan adalah membangun pendidikan dasar yang bermutu sebagaimana yang menjadi amanat *Millineum Development Goals (MDGs)*.

Banyak faktor berkontribusi terhadap pendidikan bermutu, salah satu faktor utamanya adalah guru. Pada prakteknya, memang guru tidak selalu dapat memainkan peran yang strategis, terutama ketika guru belum mampu bekerja secara profesional dan hidupnya yang dalam ketidakpastian. Karena itu sangatlah wajar, jika guru yang tak berkinerja prima kurang mendapatkan penghargaan yang memadai. Tidaklah diragukan bahwa guru akan mampu berkontribusi untuk peningkatan mutu pendidikan, jika gurunya profesional, bermartabat, sejahtera, dan terlindungi.

Guru profesional pada hakekatnya tidak hanya ditandai dengan pemilikan kompetensi saja yang sifatnya potensial, melainkan juga yang sama pentingnya adalah kinerja profesional yang tergambarkan dalam kegiatan instruksional dan edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena itu belumlah cukup, jika guru profesional hanya bersertifikat pendidik, tetapi kehidupan sehari-harinya tidak disiplin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas instruksional dan edukatifnya.

Guru bermartabat merupakan posisi terpuji, karena guru tidak hanya terpenuhi syarat akademik, melainkan juga syarat profesional dan integritas kepribadiannya. Guru bermartabat diyakini dapat membuat guru memiliki kepercayaan diri dalam menunaikan tugas profesionalnya, sehingga guru memiliki kemudahan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang baik bagi pembentukan kepribadian anak. Namun sebaliknya jika guru jatuh dalam

perbuatan tercela, sangat mungkin guru akan mengalami kesulitan untuk menunaikan tugas profesionalnya secara optimal.

Guru sejahtera merupakan syarat penting dalam menegakkan tugas profesionalnya. Dengan sejahtera, guru akan memiliki konsentrasi penuh dalam menjalankan tugasnya, bahkan bisa melakukan tugas apapun, kapanpun dan dimanapun terkait dengan tanggung jawab sebagai pendidik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dan pemberian kesejahteraan bagi guru secara memadai diharapkan sekali dapat membuat guru selalu bergairah dan bersemangat untuk bekerja secara berkualitas dan produktif. Sangat disayangkan jika kesejahteraan guru sudah ditingkatkan, namun tidak berdampak sedikitpun terhadap kedisiplinan dan prestasi kerja.

Guru terlindungi merupakan jaminan penting untuk ketenangan hidup dan bekerja. Terlindungi dalam konteks ini diharapkan sekali tidak hanya terkait dengan aspek kesehatan, keselamatan, dan kemananan hidup, melainkan juga terkait dengan perlindungan dari ancaman sanksi hukum terkait dengan tindakan guru terhadap peserta didik selama proses pendidikan. Guru dalam batas tertentu harus mendapat jaminan keselamatan selama bertugas di daerah konflik, sebagaimana wartawan dalam menjalankan tugas profesional jurnalistik di medan perang. Demikian juga guru seharusnya mendapatkan sedikit kelonggaran untuk menerapkan hukuman fisik dalam batas tertentu terhadap peserta didik yang melanggar disiplin demi pembentukan ketuhan pribadinya, bukan justru dibayang-bayangi oleh ancaman pelanggaran HAM. Ingat bahwa ketegasan bersikap kadang-kadang sangat diperlukan.

Dengan mencermati tema Hari Guru 2008, kiranya PGRI sebagai organisasi profesi, seharusnya terus mengawal perjalanan karir guru profesional baik secara personal, kolektif, maupun institusional, dengan menegakkan kode etik secara bertanggung jawab, sehingga guru terus menjadi profesi terhormat, baik di mata manusia maupun di mata Allah swt. Ingat bahwa Allah swt adalah pendidik (*murabbi*) seluruh alam dan seisinya. Demikian juga guru sendiri perlu terus menjaga dirinya dengan penuh amanah, sehingga dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, baik secara horizontal maupun vertikal. Masyarakat sebagai *stakeholders* diharapkan sekali secara aktif dan proaktif dapat mengawasi kinerja guru, sehingga guru dapat menunaikan tugas profesionalnya dengan baik yang mampu memfasilitasi proses humanisasi terutama bagi peserta didiknya, di samping masyarakat secara luas. Akhirnya saya ucapkan “Selamat Hari Guru Nasional ke XV dan Hari Ulang Tahun PGRI ke-63”, semoga guru menjadi profesi yang semakin terhormat. Amiin.

*\*Dr. Rochmat Wahab, MA, Penjabat Rektor/Pembantu Rektor I dan Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).*